

HUBUNGAN FAKTOR PENDIDIKAN DENGAN PRODUKSI ASI PADA IBU POST PARTUM DI TPMB ULFAH KP. BAGOANG DS. GANDAYASA RT 10 RW 2 KEC.CIKESAL KAB SERANG

Ulfah^{1*}, Sukmawati²

¹⁻²Department Midwifery, STIKes Abdi Nusantara

Email Korespondensi: ulfah.180993@gmail.com

Disubmit: 22 Januari 2025 Diterima: 27 Agustus 2025 Diterbitkan: 01 September 2025
Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i9.19276>

ABSTRACT

The coverage of exclusive breastfeeding is still low both in the world, Indonesia and Banten province, especially in TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang, the number of babies who receive exclusive breastfeeding is 66.1% in 2023, decreasing in 2024 to 63.4%. To study the relationship between education factors and breast milk production in TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang in 2024. Analytical Survey, with a cross-sectional approach, the population in this study were all postpartum mothers on the 2nd day who were in TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang in 2024 on November 17 to December 17, 2024 totaling 34 people, with a total sampling technique based on inclusion criteria with a sample size of 30 respondents, using primary and secondary data, analysis using univariate and bivariate using chi square. From the results of the Chi Square statistical test, it is known that there is a relationship between education and breast milk production at TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang in 2024, with a p value = 0.029 and a C value = 0.392, which means the relationship between education and breast milk production is in the weak category. It is hoped that midwives who open TPMB can be more active in educating on how to produce good breast milk, factors that influence breast milk production, even though mothers do not receive formal education, education can be obtained informally by listening to education from midwives or other health workers.

Keywords: Education, Breast Milk Production

ABSTRAK

Masih rendahnya cakupan ASI Eksklusif baik di Dunia, Indonesia maupun provinsi Banten, khususnya di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang, jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 66,1% pada tahun 2023, mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 63,4%. Untuk mempelajari Hubungan faktor pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024. *Survei Analitik*, dengan pendekatan secara cross sectional, populasi dalam penelitian ini seluruh ibu nifas hari ke-2 yang berada di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 pada tanggal 17 November s/d 17 Desember Tahun 2024 berjumlah 34 orang, dengan teknik *total*

sampling berdasarkan kriteria inklusi dengan jumlah sample 30 responden, memakai data primer dan sekunder, analisis menggunakan univariat dan bivariat menggunakan *chi square*. Dari hasil uji statistik *uji Chi Square* diketahui ada hubungan pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024, dengan $p\ value = 0,029$ dan nilai $C=0,392$ yang artinya hubungan antara pendidikan dan produksi ASI dengan kategori lemah. Diharapkan bagi bidan yang membuka TPMB dapat lebih gencar melakukan edukasi bagaimana cara produksi ASI yang baik, faktor yang mempengaruhi produksi ASI, meskipun ibu tidak mendapatkan pendidikan formal, akan tetapi pendidikan dapat didapatkan secara non formal dengan mendengarkan edukasi dari bidan atau tenaga kesehatan lainnya.

Kata Kunci: Pendidikan, Produksi ASI

PENDAHULUAN

Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* merekomendasikan pemberian ASI sampai bayi berumur 6 bulan (UNICEF, 2020). Pemberian Air Susu Ibu (ASI) diharapkan dapat diberikan kepada bayi sejak lahir sampai berusia 2 tahun. Proses menyusui eksklusif adalah proses pemberian ASI pada bayi sampai usia 6 bulan tanpa menambahkan dan mengganti dengan makanan atau minuman lainnya. Berdasarkan data dari *United Nations Children's Fund (UNICEF)* dan *World Health Organization (WHO)* cakupan ASI eksklusif di seluruh dunia hanya sekitar 36% selama periode 2009-2019 (CDCP, 2023). Cakupan ASI Eksklusif di negara ASEAN seperti India mencapai 46%, di Philipina 34%, di Vietnam 27%, di Myanmar 24% sedangkan di Indonesia sudah mencapai 54,3% (Juniar, 2023).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023, hanya 73,97% dari 2,3 juta bayi berusia kurang dari enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Indonesia. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, presentase bayi kurang dari 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif di Kabupaten Pandeglang adalah 19,88%. Angka ini merupakan yang

terendah di Provinsi Banten, sedangkan di Kabupaten Serang pada tahun 2020 angka cakupan ASI eksklusif sebesar 61,2% dari 11.128 bayi atau jauh dari target dari Kementerian Kesehatan hingga 80% (BPS, 2024).

Berdasarkan data dari TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang, jumlah bayi yang mendapatkan ASI Eksklusif sebanyak 66,1% pada tahun 2023, mengalami penurunan pada tahun 2024 menjadi 63,4% (TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang, 2024).

Terdapat berbagai kendala yang dapat mempengaruhi pemberian ASI eksklusif salah satunya yaitu produksi ASI yang tidak lancar (Jahriani & Zunisha, 2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi ibu menyusui tidak memberikan ASI secara eksklusif yang paling utama yaitu faktor ASI tidak keluar artinya terkait dengan produksi ASI yang tidak lancar, kurangnya pengetahuan responden yang diduga disebabkan oleh kurang informasi, kurang jelasnya informasi, dan kurangnya kemampuan ibu untuk memahami informasi yang diterima serta pendidikan ibu menyusui yang berpengaruh (Maswarni & Hildayanti, 2019).

Faktor pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar pada ibu menyusui, bila ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu sehingga pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan tidak tercapai. Bila ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih sibuk untuk bekerja. Belum lagi peraturan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 13 tahun 2003 pasal 82 ayat 1 yang intinya mengatakan bahwa ibu yang bekerja hanyamendapat cuti maksiamal 3 bulan setelah melahirkan pada hal ASI eksklusif harus diberikan kepada bayi sampai usi 6 bulan (Sunita, 2019).

Dampak yang dapat terjadi karena produksi ASI yang kurang yaitu tidak tercapainya ASI Eksklusif, selain itu Bagi bayi, tidak diberi ASI dikaitkan dengan peningkatan insiden penyakit menular, termasuk otitis media, gastroenteritis, dan pneumonia, serta peningkatan risiko obesitas pada masa kanak-kanak, diabetes tipe 1 dan tipe 2, leukemia, dan sindrom kematian bayi mendadak (SIDS) (Astuti, 2018).

Solusi dari pemerintah dengan memberikan dukungan terhadap pemberian ASI Eksklusif dengan mengeluarkan PP Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Dalam pasal 2 disebutkan bahwa pengaturan pemberian ASI Eksklusif bertujuan untuk “menjamin pemenuhan hak Bayi untuk mendapatkan ASI Eksklusif sejak dilahirkan sampai dengan berusia 6 (enam) bulan dengan memperhatikan pertumbuhan dan perkembangannya; memberikan perlindungan kepada ibu dalam memberikan ASI Eksklusif kepada bayinya; dan meningkatkan peran dan dukungan keluarga, masyarakat, pemerintah daerah,

dan pemerintah terhadap pemberian ASI eksklusif.

Penelitian Masrinih (2020) menyebutkan bahwa peningkatan produksi ASI dipengaruhi oleh faktor dalam perawatan payudara, ketenangan jiwa dan pikiran, isapan anak atau frekuensi penyusuan, teknik/cara menyusui dan faktor fisiologi. Studi Literatur yang dilakukan Lestari (2023) menyebutkan bahwa faktor internal yang mempengaruhi pengetahuan ibu tentang produksi ASI dalam memberikan ASI eksklusif diantaranya Usia, Pendidikan, Pekerjaan, Paritas dan Sikap.

Survey awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 03-04 Desember tahun 2024 di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang, dengan melakukan wawancara terhadap 6 responden ibu menyusui seluruh ibu belum memahami penyebab produksi ASI tidak lancar yaitu belum memahami cara menyusui yang benar. Dari 6 responden terdapat 4 reponden pendidikan SMP, 1 responden SMA dan 1 responden tidak sekolah (Data TPMB, 2024). Sehingga dengan permasalahan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian mengenai “Hubungan Faktor pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024”. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari hubungan faktor pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024.

TINJAUAN PUSTAKA

Proses laktasi atau menyusui adalah proses pembentukan ASI yang melibatkan hormon prolaktin dan hormon oksitosin. Hormon prolaktin

selama kehamilan akan meningkat, tetapi ASI belum keluar karena masih terhambat hormon estrogen yang tinggi. Dan pada saat melahirkan, hormon estrogen dan progesterone akan menurun dan hormon prolaktin akan lebih dominan sehingga terjadi sekresi ASI (Azizah, N., & Rosyida, R, 2019).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan responden lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 responden (Sulistyawati, 2019).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif metode *survey analitik*. Penelitian ini dilakukan di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024, karena cakupan ASI eksklusif masih rendah, penelitian dilakukan pada tanggal 17 November s/d 17 Desember tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu nifas hari ke-2 yang berada di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 pada tanggal 17 November s/d 17 Desember Tahun 2024 berjumlah 34 orang. Besar sampel dalam penelitian ini sebanyak 30 orang menggunakan tehnik total sampling. *Total sampling*. Cara pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Produksi ASI	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Lancar	10	33.3
Lancar	20	66.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa produksi ASI ibu nifas di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden

sebanyak 10 responden (33,3%) produksi ASI tidak lancar dan sebanyak 20 responden (66,7%) produksi ASI lancar

Tabel 2. Distribusi Frekuensi pendidikan pada ibu di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
SD-SMA	22	73.3
> SMA-PT	8	26.7
Total	30	100.0

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa pendidikan pada ibu di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden

sebanyak 22 responden (73,3%) berpendidikan SD-SMA dan sebanyak 8 responden (26,7%) berpendidikan >SMA-PT (D3, S1, S2, S3).

Tabel 3. Hubungan faktor pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Pendidikan	Produksi ASI				Total		ρ - value	Contingency Coefficient
	Tidak Lancar		Lancar		f	%		
	f	%	F	%				
SD-SMA	10	45.5	12	54.5	12	100,0	0,029	0.392
>SMA-PT	0	0.0	8	100.0	8	100,0		
Total	10	33.3	20	66.7	20	100,0		

Berdasarkan tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 12 responden berpendidikan SD-SMA sebanyak 10 responden (45.5%) produksi ASI tidak lancar dan 12 responden (54.5%) produksi ASI lancar. Dari 10 responden berpendidikan >SMA-PT seluruhnya 8 responden (100%) di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan melakukan uji *Chi Square-fisher exact test* (karena terdapat nilai

ekpekatsi count less than 5) didapatkan hasil bahwa ρ value = 0,029, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024. Serta dari nilai contingency coeficient (C) untuk mengetahui keeratan hubungan kejadian tersebut diketahui nilai C=0,392 yang artinya hubungan antara pendidikan dan produksi ASI dengan kategori lemah.

PEMBAHASAN

Distribusi Frekuensi Produksi ASI Di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa produksi ASI ibu nifas di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden sebanyak 10 responden (33,3%) produksi ASI tidak lancar dan sebanyak 20 responden (66,7%) produksi ASI lancar.

Produksi ASI dimulai pada fase laktogenesis II. Pada fase ini, apabila payudara dirangsang, kadar

prolaktin dalam darah akan meningkat dan akan bertambah lagi pada periode waktu 45 menit, dan akan kembali ke level semula sebelum rangsangan tiga jam kemudian. Hormon prolaktin yang keluar dapat menstimulasi sel di dalam alveoli untuk memproduksi ASI, hormon prolaktin juga akan keluar dalam ASI. Level prolaktin dalam susu akan lebih tinggi apabila produksi ASI lebih banyak., yaitu pada pukul 2 pagi sampai 6 pagi, akan tetapi kadar prolaktin akan menurun jika payudara terasa penuh. Selain hormon prolaktin,

hormon lainnya seperti hormo insulin, tiroksin dan kortisol terdapat dalam proses produksi ASI, tetapi peran hormon tersebut tidak terlalu dominan. Penanda biokimiawia mengindikasikan jika proses laktogenesis II di mulai sekitar 30-40 jam setelah melahirkan, akan tetapi ibu yang setelah melahirkan merasakan payudara penuh sekitar 2-3 hari setelah melahirkan. Jadi dari proses laktogenesis II menunjukkan bahwa produksi ASI itu tidak langsung di produksi setelah melahirkan. Kolostrum yang di konsumsi oleh bayi sebelum ASI, mengandung sel darah putih dan antibody yang tinggi dari pada ASI sebenarnya, antibody pada kolostrum yang tinggi adalah immunoglobulin A (IgA), yang membantu melapisi usus bayi yang masih rentan dan mencegah kuman masuk pada bayi. IgA juga mencegah alergi terhadap makanan, dalam dua minggu setelah melahirkan, kolostrum akan mulai berkurang dan tidak ada, dan akan di gaantikan oleh ASI seutuhnya.

Asumsi peneliti bahwa 33,3% responden produksi ASI yang tidak lancar dipengaruhi beberapa faktor, teutama kurangnya informasi mengenai cara merangsang ASI agar keuar, selain faktor pendidikan responden yang rendah, akan tetapi produski ASI juga dipengaruhi faktor stress pada ibu, terutama pada responden primipara karena belum memiliki pengalaman dalam menyusui sebelumnya

Distribusi Frekuensi Pendidikan Pada Ibu Di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa pendidikan pada ibu di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden sebanyak 22 responden

(73,3%) berpendidikan SD-SMA dan sebanyak 8 responden (26,7%) berpendidikan >SMA-PT (D3, S1, S2, S3).

Menurut Notoadmojo 2012, Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan seseorang) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide-ide dan teknologi baru. Menurut (Sulistiyawati, 2019) Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan responden lain menuju ke arah suatu cita-cita tertentu. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka makin mudah dalam memperoleh menerima informasi, sehingga kemampuan ibu dalam berpikir lebih rasional. Ibu yang mempunyai pendidikan tinggi akan lebih berpikir rasional bahwa jumlah anak yang ideal adalah 2 responden.

Faktor pendidikan memiliki pengaruh yang cukup besar pada ibu menyusui, bila ibu dengan tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh pada tingkat pengetahuan ibu sehingga pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan tidak tercapai. Bila ibu dengan tingkat pendidikan yang tinggi akan lebih sibuk untuk bekerja. Belum lagi peraturan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia No 13 tahun 2003 pasal 82 ayat 1 yang intinya mengatakan bahwa ibu yang bekerja hanyamendapat cuti maksiamal 3 bulan setelah melahirkan pada hal ASI eksklusif harus diberikan kepada bayi sampai usi 6 bulan (Sunita, 2019).

Di dukung penelitian Ampu (2021) menyebutkan bahwa sebagian besar responden untuk kasus dengan tingkat pendidikan menengah (SMA/SMK) (73,5%) dan untuk kontrol sebagian besar dengan pendidikan dasar (SD,SMP) (50,0%), dan ada hubungan yang signifikan antara hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018 ($p = 0,016$). Simpulan: Ada antara hubungan tingkat pendidikan ibu dengan pemberian ASI eksklusif pada bayi di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara Tahun 2018. ASI merupakan cairan yang mengandung dan memenuhi semua nutrien yang diperlukan untuk pertumbuhan fisik dan perkembangan seorang anak.

Peneliti berasumsi tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam pemberian respon terhadap sesuatu yang datang dari luar, orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang dan alasan berfikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Bagi sebagian ibu, menyusui merupakan tindakan yang alamiah dan naruliah. Oleh karena itu, mereka beranggapan bahwa menyusui tidak perlu di pelajari namun kebanyakan ibu kurang menyadari pentingnya ASI sebagai makanan utama bayi. mereka hanya mengetahui ASI adalah makanan yang diperlukan bayi tanpa memperhatikan aspek lainnya.

Hubungan Faktor Pendidikan Dengan Produksi ASI Di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 12 responden berpendidikan SD-SMA sebanyak 10

responden (45.5%) produksi ASI tidak lancar dan 12 responden (54.5%) produksi ASI lancar. Dari 10 responden berpendidikan >SMA-PT seluruhnya 8 responden (100%) di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024.

Dari hasil uji statistik menggunakan SPSS dengan melakukan uji *Chi Square-fisher exact test* (karena terdapat nilai *ekpekatsi count less than 5*) didapatkan hasil bahwa $p\ value = 0,029$, maka H_0 ditolak sehingga disimpulkan bahwa ada hubungan pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024. Serta dari nilai *contingency coeficient (C)* untuk mengetahui keeratan hubungan kejadian tersebut diketahui nilai $C=0,392$ yang artinya hubungan antara pendidikan dan produksi ASI dengan kategori lemah.

Apabila dilihat dari tingkat pendidikan, sebagian besar wanita yang berpendidikan tinggi dan bekerja memungkinkan memiliki cukup akses terhadap informasi asuhan prakonsepsi dan memiliki sikap yang lebih baik. Penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa wanita dengan umur lebih tua, pendidikan tinggi dan bekerja memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih baik terkait asuhan prakonsepsi (Kasim et al., 2020). Semakin tinggi pendidikan maka akan semakin mudah responden tersebut menerima informasi, sehingga, pengetahuannya akan semakin baik.

Sejalan dengan penelitian Yulianto (2020) menjelaskan bahwa pendidikan responden merupakan salah satu unsur penting yang menentukan keadaan gizi keluarga. Orang yang memiliki dasar pendidikan yang tinggi lebih mudah mengerti dan memahami informasi

yang diterimanya bila dibanding dengan orang yang berpendidikan lebih rendah.

Peneliti berasumsi bahwa pendidikan mempengaruhi pola pikir dan penerimaan informasi terhadap responden, ibu nifas yang memiliki pendidikan tinggi lebih mudah menerima informasi dan lebih logis dalam mempersiapkan sebagai ibu sehingga berpengaruh terhadap produksi ASI pada saat menyusui, setidaknya ibu dengan pendidikan tinggi lebih memahami faktor yang dapat memperlancar produksi ASI.

KESIMPULAN

Produksi ASI ibu nifas di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden sebanyak 10 responden (33,3%) produksi ASI tidak lancar dan sebanyak 20 responden (66,7%) produksi ASI lancar.

Pendidikan pada ibu di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024 dari 30 responden sebanyak 22 responden (73,3%) berpendidikan SD-SMA dan sebanyak 8 responden (26,7%) berpendidikan >SMA-PT (D3, S1, S2, S3).

Ada hubungan pendidikan dengan produksi ASI di TPMB Ulfah Kp. Bagoang Ds. Gandayasa RT 10 RW 2 Kec Cikesal Kab Serang Tahun 2024, dengan p value = 0,029 dan nilai $C=0,392$ yang artinya hubungan antara pendidikan dan produksi ASI dengan kategori lemah.

DAFTAR PUSTAKA

Ampu Maria. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dengan Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Di Puskesmas Noemuti Kabupaten Timor Tengah Utara

Tahun 2018. E-Issn 2686 5661
Vol.2 No. 12 - Juli 2021

Azizah, N., & Rosyida, R. (2019). Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui. In *Buku Ajar Mata Kuliah Asuhan Kebidanan Nifas Dan Menyusui*.
<https://doi.org/10.21070/2019/978-602-5914-78-2>

Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Cakupan Asi Eksklusif Provinsi Dki Jakarta*. Diunduh Dari <https://www.bps.go.id/indikator/30/1340/1/persentase-bayi-usia-kurang-dari-6-bulan-yang-mendapatkan-asi-eksklusif-menurut-provinsi.html>
Cdc, C. For D. C. And P. (2023). *Breastfeeding* (Pp. 1-3). <https://www.cdc.gov/breastfeeding/data/factsheet/print>

Dewi, A. P. S., Sari, H. M. I., Rahmadhani, W., & Phu, P. T. (2022). Green Beans Juices For Increase The Expenditure Volume Of Breast Milk In Postpartum-Mother. *Journal Of Sexual And Reproductive Health Sciences*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.26753/jrsh.v1i1.702>

Gemilang, S. (2020). Hubungan Usia, Pendidikan, Dan Pekerjaan Dengan Pemberian Asi Eksklusif. <https://eprints.ums.ac.id/87176/3/naskah%20publikasi%202834%29.pdf>

Kemenkes Ri. 2023. *Persentase Cakupan Asi Eksklusif (Pekan Menyusui Sedunia)* https://e-renggar.kemkes.go.id/file_performance/1-1313131tahunan-314.pdf

Leiwakabessy. (2020). Hubungan Umur, Paritas Dan Pendidikan Dengan Produksi Air Susu Ibu. Vol 1 No 1 (2020): Jmswh November 2020. [Internet].

- <https://doi.org/10.36082/Jmswh.V1i1.162>.
- Maswarni, M., & Hildayanti, W. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ibu Menyusui Tidak Memberikan Asi Secara Eksklusif Di Puskesmas Sidomulyo Kecamatan Tampan Pekanbaru. *Photon: Jurnal Sain Dan Kesehatan*, 9(2), 144-151.
<https://doi.org/10.37859/Jp.V9i2.1329>
- Maryunani, A. (2019). Asuhan Neonates, Bayi, Balita & Anak Pra Sekolah. Tajurhalang: In Media.
- Mintaningtyas., I Dan Isnaini.,I.,Y, (2019). *Pijat Oksitosin Untuk Meningkatkan Produksi Asi Eksklusif*. Publisher: Nem
- Qurniyawati, E., & Syahrul, F. (2022). Correlation Study Coverage Of Exclusive Breastfeeding And Risk Factors In Indonesia. *Indonesian Journal Of Public Health*, 17(1), 157-170.
<https://doi.org/10.20473/ljph.V17i1.2022.158-170>
- Rahayu.,M. (2019). Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Pendapatan Keluarga Terhadap Pemberian Asi Eksklusif Pada Bayi Usia 0-6 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Dadok Tunggul Hitam Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. Kti Mitra Oke.Pdf
- Riskesdas. (2023). *Riset Kesehatan Dasar Indonesia*. Diunduh Dari <https://www.unicef.org/indonesia/id/Siaran-Pers/Pekan-Menyusui-Sedunia-Unicef-Dan-Who-Serukan-Dukungan-Yang-Lebih-Besar-Terhadap>
- Roesli, Utami. (2018). *Mengenal Asi Eksklusif*. Jakarta: Trubus Agriwidya.
- Sunita, A. (2019). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama
- Unicef. (2023). *Situasi Anak Di Indonesia -Tren, Peluang, Dan Tantangan Dalam Memenuhi Hak-Hak Anak*. Unicef Indonesia, 8-38
- Ulfa, U., Fauziah, F., & Nora, S. (2022). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pengetahuan Ibu Post Partum Terhadap Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini Di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Sabang. *Journal Of Healthcare Technology And Medicine*, 8(2), 828-844.
- Who. (2023). *World Breas Feeding Week*. Diunduh Dari <https://www.who.int/indonesia/news/events/world-breastfeeding-week/2023#>.
- Yulianto. (2022). Frekuensi Menyusui Dengan Kelancaran Produksi Air Susu Ibu. Vol 7 No.2 (2022) - Edisi Desember, Pp 68-76 Eissn: 2541-6251 Pissn: 2088-577. *Jurnal Wacana Kesehatan*. 10.52822/Jwk.V7i2.416